

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik dengan sesama, norma, kebiasaan, pengetahuan, atau budaya. Faktanya, kita sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan yang terjadi selama interaksi. Salah satu hal yang dilakukan seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain adalah mengirimkan pesan agar penerima melakukan apa yang diharapkan oleh pengirim (sama antara dipesan dan memesan). Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberitahu bagaimana cara mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung melalui media. Budaya pada dasarnya adalah nilai-nilai yang berkembang melalui interaksi interpersonal.

Nilai tersebut dapat dirasakan secara langsung atau tidak langsung. Terkadang juga nilai budaya tersebut dilakukan secara tidak sadar seseorang dan mentransmisikan (mewariskan) nilai ke generasi berikutnya. Keanekaragaman budaya Indonesia sangat terkenal. Keanekaragaman budaya mengacu pada keberadaan berbagai budaya yang tak terelakkan di bumi. Istilah "Cultural Diversity" kadang-kadang juga sering digunakan untuk menyebutkan keragaman budaya. Keragaman yang ada di Indonesia keberadaannya tidak dapat dihapuskan lagi karena sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain yang terdapat di muka bumi ini. Faktor utama terjadinya interaksi adalah melalui komunikasi. Komunikasi merupakan proses pertukaran

informasi dari komunikator kepada komunikan melalui berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antarbudaya (Fitrianti, dkk 2023).

Komunikasi antarbudaya ialah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya sering sekali ditemui dan dialami hampir oleh setiap individu ketika memasuki suatu daerah yang baru. Namun dalam prosesnya, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut mulai dari perbedaan bahasa, aksen dan dialeg yang berbeda- beda antardaerah di Indonesia (Lecky, 2020). Dalam komunikasi antarbudaya, proses adaptasi memiliki peran penting bagi pendatang yang mulai memasuki lingkungan yang berbeda budayanya. Para pendatang harus mampu menyesuaikan kebiasaan adat istiadat mereka dengan budaya yang di tempatinya dan juga mempersiapkan diri nya untuk menghadapi tantangan perbedaan bahasa serta perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal.

Adaptasi budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antarbudaya tercermin karena adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal (Soemantri, 2019). Tidak dapat dipungkiri, bahwa tantangan adaptasi budaya menjadi hal yang harus dihadapi saat seseorang hendak masuk ke dalam lingkungan dengan budaya yang baru. Komunikasi

antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja, namun dalam dunia pendidikan juga. Salah satunya seperti yang terjadi di lingkungan Asrama Universitas Malikussaleh yakni Asrama Rusunawa. Asrama ini tidak hanya di tempati oleh mahasiswa Aceh saja. Namun juga banyak mahasiswa yang berasal dari luar Aceh, yakni Papua. Universitas Malikussaleh yaitu salah satu universitas perguruan tinggi yang terletak di Kota Lhokseumawe dengan tagline “Unimal Hebat”, yang mana sebagian mahasiswa yang menempuh pendidikan di sini berasal dari berbagai daerah luar Aceh dengan budaya yang berbeda-beda, salah satunya Papua (Hasanah, dkk 2023).

Terdapat perbedaan antara Papua dan Aceh, Papua terletak di bagian timur Indonesia, sedangkan Aceh terletak di bagian barat Indonesia. Papua dan Aceh memiliki berbagai budaya yang sangat khas dan berbeda satu sama lain, seperti dalam segi kepercayaan mayoritas penduduk Papua 59,8% beragama Kristen Protestan (Iribaram, 2020). Sedangkan mayoritas penduduk Aceh 98,72 % beragama Islam (Muhammad, 2020). Tidak hanya itu, dari segi fisik keduanya juga memiliki perbedaan. Papua berasal dari ras Melanesia, sedangkan Aceh dari ras Deutro-Melayu (Saiba, 2019). Komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh terjadi dalam intensitas yang rendah karena adanya beasiswa yang diperoleh oleh mahasiswa Papua yang mau tidak mau mereka harus kuliah di Aceh. Tentu saja ini membuat mereka mengalami kesulitan ketika beradaptasi di lingkungan yang baru.

Diantaranya ketika sedang berkomunikasi mereka kaget dengan bahasa, makanan, serta budaya yang berbeda dari etnik asal mereka (Lecky, 2020). Hal ini terlihat oleh peneliti ketika mengamati kegiatan di salah satu asrama yang ditempati

mahasiswa Papua di Releut Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Para mahasiswa Papua lebih sering melakukan interaksi / bergaul antarsesamanya saja dan jarang berinteraksi dengan mahasiswa Aceh. Hal tersebut disebabkan karena adanya hambatan – hambatan yang terjadi dalam proses adaptasi diantara mereka yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Perbedaan budaya inilah yang membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda budayanya, seperti yang dialami oleh mahasiswa Papua. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dalam proses adaptasi budaya dengan mahasiswa Aceh di lingkungan Asrama Rusunawa Universitas Malikussaleh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dalam proses adaptasi budaya dengan mahasiswa Aceh di lingkungan Asrama Rusunawa?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dalam proses adaptasi budaya dengan mahasiswa Aceh di lingkungan Asrama Rusunawa?

1.3 Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Dari konsep CAT, penelitian ini hanya mendeskripsikan tiga konsep yakni bahasa, perilaku nonverbal, dan paralinguistic individu.
2. Dari sisi hambatan, penelitian ini berfokus pada hambatan budaya, hambatan persepsi, hambatan bahasa dan hambatan nonverbal.

1.4 Tujuan Penelitian

Hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dalam proses adaptasi budaya dengan mahasiswa Aceh di lingkungan Asrama Rusunawa.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dalam proses adaptasi budaya dengan mahasiswa Aceh di lingkungan Asrama Rusunawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Papua untuk meningkatkan proses adaptasi budaya di Asrama Rusunawa Universitas Malikussaleh dan dapat dijadikan rekomendasi pada penelitian selanjutnya.